

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
SISWA SMP MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
GROUP TO GROUP EXCHANGE**

Devi Oktaviani, S.Pd

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, SMP Negeri 32 OKU
Rs Sriwijaya Baturaja, Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan
Email: devioktaviani32@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan materi usaha bela negara melalui model pembelajaran *group to group exchange*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 32 OKU Sumatera Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan analisis data kuantitatif dengan membandingkan hasil tes pada siklus pertama dan siklus kedua. Hasil belajar pada siklus pertama menunjukkan nilai rata-rata siswa 66 dengan persentase ketuntasan 65%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa 72 dengan persentase ketuntasan 100%. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran menggunakan model *group to group exchange* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: model, belajar, *group to group exchange*

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of citizenship education materials on state defense efforts through the group to group exchange learning model. The subjects in this study were students of class IX Junior High School 32 OKU South Sumatera. This research is action research using quantitative data analysis by comparing test results in the first cycle and the second cycle. Learning outcomes in the first cycle showed an average value of 66 students with a percentage of completeness of 65%, while in the second cycle the average value of students was 72 with a 100% completeness percentage. The results showed that learning using the group to group exchange model can improve student learning outcomes.

Keywords: model, learning, *group-to-group-exchange*

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan untuk jenjang SMP/MTs, yang dirancang untuk menghasilkan siswa yang memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila sehingga dapat berperan sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung

jawab. Pembahasannya secara utuh mencakup empat pilar kebangsaan yang terkait satu sama lain, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan cabang ilmu sosial dimana penerapan dalam pembelajaran sering menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan suatu materi. Metode ini kurang efektif dan membosankan bagi siswa, kondisi seperti ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran oleh karena itu salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan cara mengganti metodel pembelajaran yang selama ini tidak diminati siswa dengan model pembelajaran yang baru yang dapat membuat siswa tidak jenuh dan menjadi kreatif .

Dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, pendekatan pembelajaran lebih berpusat pada guru. Guru menggunakan metode ceramah yang fokus pada pembelajaran yang satu arah.Kelemahan pembelajaran menggunakan metode ini membatasi ruang gerak siswa dan tidak membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengarkan dan mencatat pelajaran yang diberikan gurunya. Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan. Melihat kondisi ini, peneliti berusaha mencari model pembelajaran lain yang dianggap sebagai solusi. Salah satu materi pendidikan kewarganegaraan yang kompleks ada pada materi usaha bela negara. Materi ini kurang dipahami oleh siswa pada saat menggunakan metode ceramah. Untuk itu peneliti mencari model lain yang bisa membangkitkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model diskusi *model group to group exchange*.

Model pembelajaran *Group to group exchange* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang memanfaatkan kelompok belajar untuk memaksimalkan belajar. Dalam model ini Siswa diberi kesempatan untuk bertindak sebagai guru bagi siswa

lainnya. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil secara heterogen, kemudian guru membagi sub topik materi yang berbeda kepada tiap-tiap kelompok. Kemudian tiap-tiap kelompok mendiskusikan materi tersebut. Setelah waktu diskusi habis, masing-masing kelompok mempresentasikannya kepada kelompok lain, setelah presentase singkat peserta lainnya diminta memberikan pertanyaan atau tanggapan mengenai materi yang disampaikan oleh presenter. Dengan demikian siswa dilatih untuk berpikir dan mengembangkan ide mereka.

Prinsip penggunaan model *group to group exchange* adalah untuk menumbuhkan serta membangkitkan, motivasi siswa dan kreatifitas dalam prpses pembelajaran. Guru dapat mengajarkan pada siswa keterampilan dan kerjasama untuk menuntaskan materi belajarnya. Guru dapat melihat serta mengetahui tingkat interaksi siswa dengan siswa lainnya. Menumbuhkan semangat kerjasama dan paham demokrasi dalam bermusyawarah karna dalam model ini komponen emosional lebih penting daripada intelektual.

Manfaat *model group to group exchange* dalam pembelajaran bagi siswa diharapkan dapat memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan, membuat siswa berani untuk berbicara dan mengemukakan pendapat di muka umum, memupuk pribadi siswa aktif dan kreatif, meningkatkan rasa tanggung jawab sebagai individu maupun kelompok, dan meningkatkan hasil belajar siswa untuk mencapai KKM. Berdasarkan latar belakang masalah di atas muncul pertanyaan apakah melalui model *group to group exchange* dapat merningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada siswa kelas IX.g SMP N 32 OKU pada semester ganjil tahun pelajaran 2018-2019 yang berjumlah 32 orang, yaitu 18 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, penerapan tindakan, observasi, refleksi. Data diperoleh melalui hasil tes belajar. Data tes diambil berdasarkan rata-rata nilai dan presentase ketuntasan belajar, dimana secara klasikal proses pembelajaran dikatakan tuntas apabila 80% siswa di kelas memperoleh nilai 75, sedangkan proses pembelajaran dikatakan tuntas secara individual apabila siswa memperoleh nilai 75 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan untuk mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas XI SMP Negeri 32 OKU.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Purwanto (1996: 24) mengartikan hakikat belajar sebagai proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa yang akan datang. Belajar mengajar merupakan suatu proses yang senantiasa ada dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya ditekankan mengapa setiap individu wajib belajar. Apakah sebenarnya belajar itu? Banyak ahli yang memberikan rumusan atau pendapat tentang belajar, diantara pendapat-pendapat tersebut adalah: Nasution (2000: 34) menyatakan bahwa belajar adalah penambahan pengetahuan¹. Pendapat ini sangat sempit cakupannya, karena hanya menekankan pada menambah dan mengumpulkan pengetahuan, tidak memandang untuk apa pengetahuan tersebut. Disamping itu, Morgan (dalam Ngalim Purwanto, 1996: 84) dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dan tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Menurut pendapat ini, belajar membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya pada jumlah pengetahuan, melainkan juga berbentuk kecakapan, kebiasaan, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendekatan mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang. Sedangkan Sardiman (2004: 20-21) mengatakan bahwa belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju tercapainya kepribadian seutuhnya. Pendapat ini lebih luas dari pendapat pertama, dengan upaya yang dilakukannya untuk menguasai ilmu pengetahuan, dengan harapan kepribadian seseorang akan terbentuk setelah mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan.

Sementara Gagne dalam Winataputra (2007: 8) menyatakan “*Learning is change in human disposition or capability that persists over a period of time and is not simply ascribable*” yang berarti bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam kemampuan yang bertahan lama dan bukan berasal dari proses pertumbuhan. Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan belajar adalah suatu perubahan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies (kemampuan), skills (ketrampilan), dan attitudes (sikap) dengan ditandai dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajar yang sengaja diciptakan. Dengan kata lain belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Jika tidak belajar, maka responnya menurun. Jadi belajar adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau

peluang terjadi respon. Jika dalam belajar anak mendapat nilai yang baik, maka anak akan belajar dengan giat.

Pembelajaran adalah proses atau cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Poerwadarminta, 2002: 17). Guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai subyeknya dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Disisi lain Pasaribu dalam Winataputra (2008: 7) mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Dengan kata lain pembelajaran adalah kegiatan. Menurut Dimiyati dan Mujiono (1999:9), hasil belajar dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan sisi guru. Hasil belajar adalah segala kemampuan yang dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang berupa pemahaman dan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari serta sikap dan cara berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil belajar PKn adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PKn berupa seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa untuk kehidupan sosialnya baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang yang meliputi: keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia, keragaman keyakinan (agama dan golongan) serta keragaman tingkat kemampuan intelektual dan emosional. Hasil belajar didapat baik dari hasil tes (formatif, subsumatif dan sumatif), unjuk kerja (performance), penugasan (Proyek), hasil kerja (produk), portofolio, sikap serta penilaian diri. Untuk meningkatkan hasil belajar PKn, dalam pembelajarannya harus menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Diperlukan model pembelajaran interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar, guru mengutamakan proses daripada hasil. Guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tercapai hasil belajar. Agar hasil belajar PKn meningkat diperlukan situasi, cara dan strategi pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses belajar mengajar.

Siklus I

Pada tahap pelaksanaan, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti merancang skenario pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran dengan model *group to group exchange*.
- 2) Menyusun alat evaluasi untuk mengukur penguasaan materi mata pelajaran yang diberikan pada siswa diakhir pertemuan kedua.

Dalam tahap pelaksanaan, peneliti melakukan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Awal:
 - a) Guru memberikan apersepsi.
 - b) Guru memotivasi siswa agar dapat memulai pelajaran dengan baik.
- 2) Kegiatan Inti:
 - a) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang akan dibahas yang terdapat pada buku sumber.
 - b) Membagi siswa dalam 7 kelompok yang beranggota 3 – 5 orang.
 - c) Peserta didik membaca dari berbagai sumber belajar tentang pengertian dan fungsi Bela Negara
 - d) Siswa melakukan diskusi kelompok menggunakan model *group to group exchange* terhadap materi yang diberikan guru tentang:
 - (1) Pembentukan BPUPKI
 - (2) Pengertian dan fungsi Konstitusi
 - (3) Sejarah Perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara
 - (4) Susunan Panitia Kecil Perumus UUD
 - (5) Hasil Sidang I tgl 29 Mei- 1 Juni 1945
 - (6) Hasil Sidang II tgl 22 Juni 1945
 - (7) Hasil sidang BPUPKI
 - e) Setelah melakukan diskusi kelompok model *group to group exchange* dengan, melalui perwakilan untuk siswa melakukan prestasi
 - f) Setelah presentasi singkat, doronglah peserta didik bertanya pada presenter atau tawarkan pandangan mereka sendiri. Biarkan anggota juru bicara kelompok menanggapi
 - g) Lanjutkan sisa presentasi agar setiap kelompok memberikan informasi dan merespon pertanyaan juga komentar peserta. Bandingkan dan bedakan pandangan

serta informasi yang saling ditukar.

3) Kegiatan Akhir:

- a) Refleksi
- b) Penugasan.

Setelah pembelajaran pada siklus I dilaksanakan, pada akhir pembelajaran dilakukan tes. Nilai tes siswa sebagai berikut.

Tabel 1 Data Nilai Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Nilai	Kriteria Penilaian
1	Andri Saputra	6	4	60	Tidak Tuntas
2	Ardi Yanto Saputra	7	3	70	Tuntas
3	Ardo Syahbani	6	4	60	Tidak Tuntas
4	Arifah Resti Meiriska	7	3	70	Tuntas
5	Aris	7	3	70	Tuntas
6	Deby Mardiana	6	4	60	Tidak Tuntas
7	Deden Juanda	7	3	70	Tuntas
8	Freti Herwina	7	3	70	Tuntas
9	Gio Wicaksono	7	3	70	Tuntas
10	Herdiansyah Putra	7	3	70	Tuntas
11	Herwan Zahri	7	3	70	Tuntas
12	Indah Lestari	7	3	70	Tuntas
13	Jodi Leonardo	6	4	60	Tidak Tuntas
14	Listra Aristia M	6	4	60	Tidak Tuntas
15	M.Alfi Ridho	5	5	50	Tidak Tuntas
16	M.Arif Wibowo	7	3	70	Tuntas
17	Melannia Syaputri	6	4	60	Tidak Tuntas
18	Melinia	7	3	70	Tuntas
19	Meti Paramita Sari	7	3	70	Tuntas
20	Monika Agustina	6	4	60	Tidak Tuntas
21	M. Barokah H	7	3	70	Tuntas
22	Novita Sari	7	3	70	Tuntas
23	Okta Putra Juna	7	3	70	Tuntas
24	Putri Destia Lestari	7	3	70	Tuntas
25	Rendi Feronza	5	5	50	Tidak Tuntas
26	Rizka Fadhila	7	3	70	Tuntas
27	Rizki Anatalia	7	3	70	Tuntas
28	Rizky Rinaldy	7	3	70	Tuntas
29	Sahrul Mubarak	7	3	70	Tuntas
30	Sepriani	6	4	60	Tidak Tuntas
31	Tiara Shinta Nurdani	7	3	70	Tuntas
32	Tirti Mainah	6	4	60	Tidak Tuntas
33	Vikky Aditya	7	3	70	Tuntas
34	Wahyu Okda P	6	4	60	Tidak Tuntas
35	Winda Chintia	6	4	60	Tidak Tuntas
36	Yuli Refadila	7	3	70	Tuntas
37	Yulia Safitri	7	3	70	Tuntas
JUMLAH				2440	
RATA-RATA				65,94	

Berdasarkan hasil belajar siswa terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari prasiklus ke siklus I, yaitu rata-rata naik dari 59 menjadi 66 dan dari siklus I hanya 65% siswa yang tuntas belajar ($24/37 \times 100\% = 65\%$). Dari hasil belajar siswa tersebut, dapat

diketahui penyebab belum tuntasnya pembelajaran, yaitu belum maksimalnya penerapan model *group to group exchange* dalam pembelajaran. Oleh sebab itulah, dengan melihat daya serap siswa yang belum memenuhi kriteria daya serap yang ditetapkan, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas Siklus II.

Siklus II

Berdasarkan Siklus I dapat diidentifikasi masalah-masalah yang dapat menghambat naiknya hasil belajar siswa, seperti terdapat dalam refleksi Siklus I sehingga dapat diambil langkah perbaikan pada siklus II ini. Siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Pada tahap pelaksanaan, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti kembali merancang skenario pembelajaran dengan menggunakan model *group to group exchange*.
- 2) Menyusun alat evaluasi untuk mengukur penguasaan materi pelajaran yang diberikan pada siswa diakhir pertemuan kedua.

Dalam tahap pelaksanaan, peneliti melakukan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Kegiatan Awal:
 - a) Guru memberikan apersepsi.
 - b) Guru memotivasi siswa agar dapat memulai pelajaran dengan baik.
- 2) Kegiatan Inti:
 - a) Membagi siswa dalam 7 kelompok yang beranggota 3 – 5 orang.
 - b) Peserta didik membaca dari berbagai sumber belajar tentang Suasana sidang BPUPKI
 - c) Siswa mengamati dan melakukan diskusi kelompok terhadap materi yang diberikan guru tentang :
 1. Suasana sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945
 2. Hasil sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945
 3. Sismetatika UUD 1945 hasil sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945 yang diundangkan dalam berita RI
 4. Peran tokoh-tokoh perumus UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945
 5. Usulan Dasar Negara oleh tokoh Perumus UUD Negara RI Tahun 1945
 6. Nilai-nilai semangat Pendiri Negara

7. Semangat para pendiri Negara dalam merumuskan dan menetapkan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
 - d) Setelah melakukan diskusi kelompok, melalui perwakilan untuk siswa melakukan presentasi.
 - e) Setelah presentasi singkat, doronglah peserta didik bertanya pada presenter atau tawarkan pandangan mereka sendiri. Biarkan anggota juru bicara kelompok menanggapi
 - f) Lanjutan sisa presentasi agar setiap kelompok memberikan informasi dan merespon pertanyaan juga komentar peserta. Bandingkan dan bedakan pandangan serta informasi yang saling ditukar.
 - g) Siswa menyelesaikan tugas pada lembar kerja siswa.
- 3) Kegiatan Akhir:
 - a) Refleksi
 - b) Penugasan.

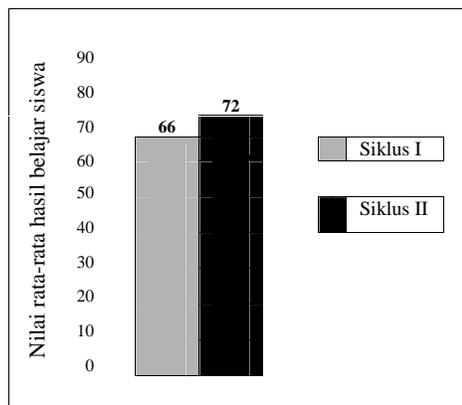
Setelah pembelajaran pada siklus II dilaksanakan, pada akhir pembelajaran atau pada pertemuan kedua dilakukan tes. Nilai tes siswa sebagai berikut:

Tabel 2. Data Nilai Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Nilai	Kriteria Penilaian
1	Andri Saputra	7	3	70	Tuntas
2	Ardi Yanto Saputra	8	2	80	Tuntas
3	Ardo Syahbani	7	3	70	Tuntas
4	Arifah Resti M	8	2	80	Tuntas
5	Aris	7	3	70	Tuntas
6	Deby Mardiana	7	3	70	Tuntas
7	Deden Juanda	7	3	70	Tuntas
8	Freti Herwina	7	3	70	Tuntas
9	Gio Wicaksono	7	3	70	Tuntas
10	Herdiansyah Putra	7	3	70	Tuntas
11	Herwan Zahri	7	3	70	Tuntas
12	Indah Lestari	7	3	70	Tuntas
13	Jodi Leonardo	7	3	70	Tuntas
14	Listra Aristia M	7	3	70	Tuntas
15	M.Alfi Ridho	7	3	70	Tuntas
16	M.Arif Wibowo	7	3	70	Tuntas
17	Melannia Syaputri	7	3	70	Tuntas
18	Melinia	8	2	80	Tuntas
19	Meti Paramita Sari	7	3	70	Tuntas
20	Monika Agustina	7	3	70	Tuntas
21	M. Barokah H	7	3	70	Tuntas
22	Novita Sari	7	3	70	Tuntas
23	Okta Putra Juna	7	3	70	Tuntas
24	Putri Destia Lestari	7	3	70	Tuntas
25	Rendi Feronza	7	3	70	Tuntas
26	Rizka Fadhila	7	3	70	Tuntas

27	Rizki Anatalia	7	3	70	Tuntas
28	Rizky Rinaldy	8	2	80	Tuntas
29	Sahrul Mubarak	7	3	70	Tuntas
30	Sepriani	7	3	70	Tuntas
31	Tiara Shinta N	8	2	80	Tuntas
32	Tirti Mainah	7	3	70	Tuntas
33	Vikky Aditya F. H	8	2	80	Tuntas
34	Wahyu Okda P	7	3	70	Tuntas
35	Winda Chintia	7	3	70	Tuntas
36	Yuli Refadila	7	3	70	Tuntas
37	Yulia Safitri	8	2	80	Tuntas
JUMLAH				2660	
RATA-RATA				72	

Data nilai rata-rata yang diperoleh siswa secara klasikal sudah memenuhi kriteria daya serap yang ditetapkan. Dari 37 siswa, ada 37 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 . Artinya, persentase daya serap siswa adalah 100% ($37/37 \times 100\%$). Data hasil belajar siswa disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Dari gambar 1 terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Rata-rata naik dari 66 menjadi 72. Berdasarkan deskripsi hasil belajar dan belajar pada siklus I dan siklus II memperlihatkan bahwa penggunaan model *group to group exchange* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan penghitungan hipotesis yang dikemukakan yaitu “Model *group to group exchange* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII.E SMP Negeri 32 OKU memahami Sejarah Perumusan dan Pengesahan UUD 1945” dapat diterima kebenarannya.

Keaktifan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *group to group exchange* juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dari prasiklus, siklus I, sampai siklus II ternyata keaktifan siswa juga mengalami peningkatan. Aspek yang diamati untuk mengukur keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melihat keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, motivasi dan kegairahan

dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri dan aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru), interaksi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hubungan siswa dengan guru selama pembelajaran, hubungan siswa dengan siswa lain selama pembelajaran, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran (melihat, ikut melakukan kegiatan pembelajaran, selalu mengikuti petunjuk guru).

Berdasarkan penelitian, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada prasiklus, yaitu 59 menjadi 66 pada Siklusi I, dan 72 pada siklus II. Meningkatnya nilai rata-rata siswa dan ketuntasan belajar secara klasikal tersebut berarti menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari meningkat. Peningkatan nilai rata-rata kelas karena siswa terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa tersebut terlihat dalam aktivitas belajar dan belajar siswa. Pembelajaran dengan model *group to group exchange* yang diterapkan juga memudahkan siswa dalam mentransfer teori ke dalam belajar mengerjakan tugas. Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh sistem penilaian yang dipakai oleh guru. Pada penelitian ini sistem penilaian yang dipakai yaitu penilaian kinerja siswa dalam pembelajaran.

Model pembelajaran ini mampu sebagai pendorong dan penguat siswa terhadap materi yang disampaikan. Melatih ketelitian dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban dalam lembar kerja. Dan tentu saja yang ditekankan disini adalah dalam berpikir efektif, jawaban mana yang paling tepat. Dalam asesmen kinerja siswa diminta untuk menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan nyata, dengan mengerahkan pengetahuan awal, pembelajaran yang baru diperoleh dan keterampilan-keterampilan yang relevan untuk memecahkan masalah-masalah realistik atau autentik. Siswa mungkin diminta untuk menggunakan bahan-bahan atau melakukan kegiatan dalam mencapai pemecahan masalah. Dengan demikian siswa dengan sesungguhnya dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dalam penerapan penilaian kinerja, sangat berpusat pada siswa dan siswa memiliki peran dalam pengaksesan kemajuan mereka sendiri di dalam pembelajaran. Penilaian tersebut menggalakkan keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan penilaian akan memotivasi siswa belajar, meningkatkan kompetensinya, berkesempatan mengemukakan pendapat, mengerahkan segala daya pikir dan daya nalarnya, dan tahu kekeliruan pemahaman materi sehingga siswa akan berusaha untuk belajar lebih giat. Peningkatan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar klasikal karena siswa merasa senang dalam pembelajaran dan materi lebih mudah dipahami.

Berdasarkan hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan model *group to group exchange* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan Penerapan model *group to group exchange* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan siklus I dengan nilai rata-rata 66, pada siklus II nilai rata rata meningkat menjadi 72.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ,peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan agar di samping menggunakan metode konvensional, guru juga perlu menggunakan metode pembelajaran dengan model *group to group exchange*
2. Kreativitas guru perlu ditingkatkan untuk menjadikan model *group to group exchange* lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharudin, 2012. *Pembelajaran Group to group exchange*.
- Conny Setniawan,dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses, dikutip dari makalah Modellogi Pengajaran PAI, kelompok IV* .2012.
- Keraf, Gorys. 2006. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Silberman, Melvin .2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- <http://www.sarjanaku.com/2010/03. Pengertian-definisi-hasil- belajar.html>.
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAKEM cetakan ke-7*. Yogyakarta: Pustaka Belajar